

KAJIAN STRATEGI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN UMKM DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Aini¹⁾, Bahari Joko Susilo²⁾, Arista Damayanti³⁾

¹Pasca Sarjana Administrasi Publik, ^{2,3}Agribisnis

^{1,2,3}Universitas Kutai Kartanegara

aini@unikarta.ac.id , bahari.jokosusilo@unikarta.ac.id , aristadamayanti@unikarta.ac.id

Abstract

The development of UMKM plays a crucial role in promoting sustainable regional economic growth, particularly in Kutai Kartanegara Regency. This study aims to identify the institutional growth of UMKM and formulate effective policy strategies to strengthen their role in enhancing the local economy. The research employed a descriptive qualitative approach using literature studies and secondary data analysis derived from regional regulations, institutional reports, and official government statistics, complemented by primary data from interviews and field observations. The study was conducted in seven districts representing the upstream, central, and downstream regions of Kutai Kartanegara. The findings show a significant increase in the number of UMKM, from 56,343 units in 2020 to 66,833 units in 2024. However, several major constraints hinder UMKM performance, including weak institutional structures, limited access to capital, suboptimal human resource competencies, underdeveloped business networks, and insufficient digitalization. The study involved 23 key informants representing the seven districts. Data analysis was carried out through stages of data collection, reduction, presentation, and internal–external environmental analysis using IFAS and EFAS matrices, followed by SWOT analysis. The SWOT results indicate that UMKM development in Kutai Kartanegara is positioned in cell 4, with a defensive strategy. This means that UMKM face internal weaknesses and external threats; therefore, strategies should focus on strengthening internal capacities to mitigate external risks. The recommended strategies include institutional capacity building through training and competency enhancement, improving managerial skills, advancing digitalization to expand markets and increase operational efficiency, and fostering strategic partnerships among entrepreneurs and stakeholders. This study is expected to serve as a reference for formulating local economic development policies based on regional needs, potential, and challenges, contributing to sustainable and participatory regional development.

Keywords: *Strategy, UMKM, Regional Economic Development, Kutai Kartanegara.*

PENDAHULUAN

Dalam sistem perekonomian Indonesia keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 merumuskan bahwa UMKM merupakan kegiatan usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha kecil diluar anak perusahaan maupun cabang dari perusahaan menengah atau besar. UMKM berperan sebagai penopang utama perekonomian Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, serta mendorong pemerataan pembangunan ekonomi di seluruh wilayah Nusantara. Potensi pengembangan usaha mikro di kecil di Indonesia sangat besar mengingat adanya peluang pangsa pasar yang luas, tersedianya kelimpahan pasokan bahan baku, serta tersedianya angkatan kerja yang produktif dan memiliki jumlah yang besar. Namun, pemanfaatan potensi yang tersedia belum termanfaatkan secara optimal. Secara keseluruhan, UMKM dapat dikatakan sebagai pilar utama perekonomian nasional karena memiliki kemampuan untuk menyesuaikan proses bisnisnya secara fleksibel dengan kebutuhan biaya yang relatif rendah. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, Sektor UMKM menampung lebih dari 90 persen tenaga kerja serta memberikan kontribusi sekitar 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hidayat et al (2022) menegaskan bahwa UMKM merupakan sektor yang tangguh dan menjadi penggerak utama ekonomi rakyat karena

memiliki daya tahan terhadap guncangan ekonomi makro dan fleksibilitas tinggi dalam penyesuaian terhadap perubahan pasar.

Peran Pemerintahan Daerah dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menyatakan bahwa pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota, dalam hal ini Kabupaten Kutai Kartanegara, memiliki kewenangan dan bertanggung jawab dalam sub-urusan pemberdayaan dan perlindungan koperasi, pengembangan serta pembinaan dan pengembangan UMKM. Potensi yang sangat besar dari keberadaan UMKM adalah kemampuan mendorong peningkatan perekonomian masyarakat. Namun, dalam praktiknya, sektor ini masih menghadapi beragam kendala baik dari aspek internal ataupun eksternal, misalnya dalam aspek produksi, pengolahan, pemasaran, permodalan, dan berbagai aspek penting lainnya. Di Kabupaten Kutai Kartanegara, banyak UMKM yang bergerak di sektor pertanian, kerajinan, dan perdagangan. Yanto et al., (2023) menyatakan pengembangan UMKM saat ini menghadapi ancaman akses permodalan yang terbatas, kendala pemasaran, distribusi persediaan bahan baku dan lainnya. Namun, laporan tersebut juga menggarisbawahi bahwa sebagian besar UMKM di wilayah ini terbentuk secara *by accident, not by design*, yakni tumbuh tanpa perencanaan bisnis yang matang dan belum didukung sistem manajemen serta kelembagaan yang kuat.

Berdasarkan hal ini, strategi pengembangan yang tepat sangat diperlukan untuk mendorong terciptanya iklim kompetitif UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengembangan UMKM di Kutai Kartanegara harus mempertimbangkan potensi dan karakteristik lokal. Pendekatan yang berakar dari partisipasi masyarakat diharapkan akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga tidak dapat diabaikan. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendorong kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM, seperti fasilitasi pelatihan, akses permodalan, dan kemudahan akses pasar. Sektor swasta diharapkan mampu menjadi mitra yang membuka peluang perluasan usaha dan permodalan serta akses pasar bagi produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM. Pengembangan yang bersinergi dan berkesinambungan akan memotivasi UMKM untuk mandiri dan mampu mengakomodasi perubahan baik secara sosial maupun finansial. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, melibatkan masyarakat, dan menjalin kolaborasi yang baik, diharapkan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat meningkat dan bertumbuh secara berkelanjutan serta berperan besar dalam memperkuat perekonomian wilayah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Munthe et al., (2023) menemukan bahwa UMKM berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pendapatan, terutama melalui penciptaan lapangan kerja baru. Penelitian Janah & Tampubolon (2024) menunjukkan bahwa sektor UMKM menyumbang hingga 60 persen terhadap PDB dan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara itu, Septiani et al.,(2024) menyoroti bahwa meskipun digitalisasi UMKM telah menjadi fokus pemerintah, masih terdapat kesenjangan antara kesiapan pelaku usaha dan fasilitas pendukung di berbagai daerah. Dalam konteks tersebut, Kutai Kartanegara sebagai daerah dengan karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam memerlukan pendekatan kebijakan yang lebih kontekstual dan berbasis potensi lokal.

Kemitraan lintas sektor perlu ditopang oleh pendekatan strategis yang berlandaskan pada analisis holistik. Pendekatan yang dianggap relevan untuk digunakan adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), dimana metode ini bertujuan memetakan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara. Menurut Rangkuti (2017), Analisis SWOT merupakan suatu proses untuk mengenali dan mengidentifikasi berbagai faktor secara terstruktur dengan tujuan memformulasikan strategi yang tepat bagi organisasi . Analisis ini didasarkan pada prinsip bahwa organisasi dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities) yang dimiliki, sambil meminimalkan kelemahan (weaknesses) serta ancaman (threats) yang dihadapi. Selain itu, kinerja organisasi dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal yang dirangkum dalam *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan faktor eksternal yang tercakup dalam *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS). Dengan demikian, penyusunan strategi dapat dilakukan melalui penerapan analisis SWOT yang disusun secara terstruktur dengan memetakan faktor-faktor internal dan eksternal, serta berkonsentrasi pada upaya memaksimalkan potensi kekuatan dan peluang, sekaligus menekan kelemahan serta ancaman yang berpotensi muncul (Dwijatenaya et al., 2021).

Melalui analisis ini, dapat diketahui posisi strategis pelaku usaha serta potensi pengembangan yang dapat dimaksimalkan. Sebagai contoh, kekuatan berupa potensi sumber daya lokal yang melimpah dan semangat kewirausahaan masyarakat harus didukung dengan upaya peningkatan kualitas manajemen usaha dan teknologi produksi. Sementara itu, ancaman seperti fluktuasi harga komoditas dan kompetisi pasar harus diantisipasi dengan inovasi produk dan strategi pemasaran yang adaptif. Menurut Wheelen & J. David Hunger (2007), manajemen strategi merupakan rangkaian kebijakan dan langkah strategis manajemen yang berfungsi menentukan keberlanjutan performa perusahaan. Tahapan ini meliputi analisis lingkungan, baik eksternal maupun internal, perumusan strategi atau rencana jangka panjang, serta implementasi dan evaluasi terhadap mekanisme pengendalian strategi.

Meskipun penelitian tentang UMKM telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang masih belum terjawab, terutama di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Pertama, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada aspek umum UMKM secara nasional atau perkotaan, sedangkan kajian yang menyoroti kelembagaan UMKM di wilayah Kutai Kartanegara masih sangat terbatas. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada faktor manajerial dan pemasaran, sementara aspek kolaborasi kelembagaan antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta belum banyak dikaji secara empiris (TANISRI et al., 2025). Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan hasil analisis SWOT dengan rekomendasi kebijakan daerah yang kontekstual sesuai karakteristik ekonomi Kutai Kartanegara yang berbasis sumber daya alam dan pertanian. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan pertumbuhan kelembagaan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara serta merumuskan strategi keb

Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan pertumbuhan kelembagaan UMKM, mengkaji unsur-unsur yang mempengaruhi kinerjanya, serta merumuskan strategi kebijakan yang efektif guna mendukung penguatan peran UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara. Urgensi penelitian ini berdasarkan pada kenyataan bahwa berbagai program pemberdayaan UMKM yang telah dilakukan masih belum memberikan hasil yang optimal dan berkesinambungan. Sebagian besar masih program masih berupa program top-down yang kurang tanggap terhadap kondisi lokal, sehingga hasil yang didapatkan belum menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mampu menggali secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar strategis dalam merumuskan kebijakan pengembangan yang lebih relevan dengan kebutuhan riil, potensi lokal, serta tantangan yang dihadapi para pelaku usaha di lapangan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang diawali dengan studi literatur. Arikunto (2010), menyatakan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran kondisi atau keadaan tertentu secara sistematis. Sukmadinata (2017) menambahkan bahwa dalam penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia, mencakup aktivitas, perubahan, dan hubungan antar kejadian. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, dari bulan Mei hingga bulan Oktober 2024, yang mencakup proses persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Lokasi penelitian pada 7 Kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kembang Janggut, Loa Kulu, Loa Janan, Muara Badak, Kota Bangun, Tenggarong dan Samboja) yang mewakili zona daerah hulu, daerah tengah dan daerah hilir.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pelaku UMKM, masyarakat sekitar, serta pemangku kebijakan di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari rujukan resmi seperti RPJMD, laporan tahunan instansi terkait, data statistik kecamatan, dan literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara informan kunci menggunakan kuesioner, observasi lapangan ke lokasi UMKM, serta studi pustaka. Penelitian ini untuk mengumpulkan informasi terkait strategi pengembangan UMKM dengan jumlah informan kunci sebanyak 23 orang yang berasal dari 7 kecamatan pada lokasi yang telah ditentukan. Tahapan teknik analisis data dalam kajian ini terdiri dari pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, serta analisis lingkungan internal dan eksternal dengan pemetaan melalui matriks IFAS dan EFAS (Damayanti & Drianti, 2024).

Berikutnya , dilakukan penentuan posisi menggunakan matriks IE dan perumusan strategi melalui matriks SWOT sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki Perda Nomor 7 Tahun 2012 yang mengatur mengenai Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, dijelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dimana dalam hal ini adalah Dinas Koperasi dan UMKM telah merumuskan Rencana Strategis yang berfokus pada pengembangan UMKM. Tujuan utama dari rencana tersebut adalah mewujudkan kelembagaan dunia usaha yang kuat serta mendorong pertumbuhan perekonomian berbasis rakyat yang mengandalkan pengembangan industri kreatif dan optimalisasi potensi sumber daya daerah. Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan program kerja yang dijalankan diharapkan dapat memperkuat semangat kewirausahaan dan meningkatkan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah guna mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada industri kreatif dan potensi lokal daerah.

Karakteristik responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum keadaan Informan Kunci yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Penelitian ini melibatkan 23 informan kunci yang berasal dari tujuh kecamatan sebagai lokasi penelitian. Para informan tersebut mencakup tokoh masyarakat dan ahli yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, termasuk pejabat Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kutai Kartanegara, seperti Kepala Dinas, Kepala Bidang Kelembagaan, dan Kepala Bidang Pengembangan, serta pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha.

Tabel 1. Karakteristik Informan Kunci

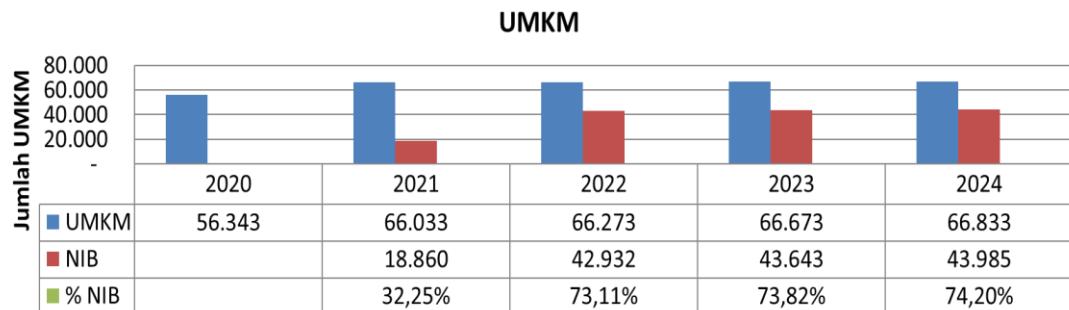
No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Usia Informan Kunci		
	a. 26-35 tahun	5	22
	b. 36-45 tahun	10	43
	c. 46-55 tahun	3	13
	d. 55-65 tahun	5	22
	Jumlah	23	100
2	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	1	4
	b. SMP	4	17
	c. SMA	13	57
	d. S1	4	17
	e. S2	1	4
	Jumlah	23	100
4	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	10	43
	b. Perempuan	13	57
	Jumlah	23	100

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2024

Berdasarkan data 23 informan kunci yang berasal dari tujuh kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara, mayoritas berusia 36–45 tahun (43%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan pengalaman kerja yang matang. Dari segi pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA (57%), yang mengindikasikan tingkat pengetahuan praktis yang cukup baik dalam memahami dinamika pengembangan UMKM. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mendominasi (57%), mencerminkan peran aktif perempuan dalam aktivitas UMKM di daerah tersebut. Komposisi informan yang melibatkan pejabat Dinas Koperasi dan UMKM serta pelaku UMKM dari berbagai

sektor memberikan representasi yang beragam dan relevan untuk menggambarkan kondisi faktual serta strategi kebijakan pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2024 terdapat peningkatan jumlah UMKM sejak tahun 2020 hingga tahun 2024, termasuk peningkatan jumlah usaha yang memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB). Tercatat persentasi kenaikan jumlah UMKM yang memiliki NIB pada tahun 2024 sebanyak 74,20% yaitu sebanyak 43.985 UMKM yang ber NIB dari keseluruhan UMKM sebanyak 66.833 yang telah tercatat.



Gambar 1. Perkembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2020-2024
Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM (2024)

Perubahan signifikan dapat dilihat pada tahun 2020 ke tahun 2024 dimana terjadi kenaikan sebanyak 10.490 UMKM baru dalam kurun waktu 4 tahun, hal ini diduga pengaruh perkembangan media sosial termasuk dukungan layanan transportasi daring yang semakin mempermudah rantai pasok UMKM.

Tabel 2. Nilai SWOT Pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
A	Kekuatan			
	Ketersediaan Tenaga Kerja	0,10	3,11	0,30
	Jaringan internet yang tersedia	0,05	2,61	0,13
	Ketersediaan bahan baku dan peralatan	0,13	2,96	0,37
	Adanya kelembagaan UMKM	0,14	2,64	0,37
	Total Kekuatan			1,17
B	Kelemahan			
	Minimnya modal usaha	0,18	3,04	0,53
	Ketersediaan Jaringan internet	0,17	2,38	0,39
	Ketersediaan bahan baku dan peralatan	0,12	2,52	0,30
	Terdapat kelembagaan UMKM	0,13	2,42	0,31
	Total Kelemahan			1,54
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				-0,37
C	Peluang			
	Pertumbuhan Bisnis UMKM	0,13	2,79	0,37
	Akses pasar global	0,12	2,82	0,34
	Kutai Kartanegara termasuk daerah IKN	0,05	2,57	0,13
	Dukungan Pemkab Terhadap UMKM	0,12	2,78	0,35
	Total Peluang			1,19

D		Ancaman			
D	Ketatnya persaingan UMKM.	0,16	2,95	0,46	
	Maraknya kehadiran toko modern.	0,14	2,40	0,34	
	Kompetisi pasar bebas yang menuntut harga kompetitif	0,15	2,41	0,37	
	Keterbatasan dukungan pembiayaan dari perbankan bagi UMKM, walaupun tersedia sejumlah lembaga keuangan nonbank.	0,12	2,27	0,27	
	Total Ancaman				1,43
Total Skor Peluang – Ancaman					-0,24

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2024

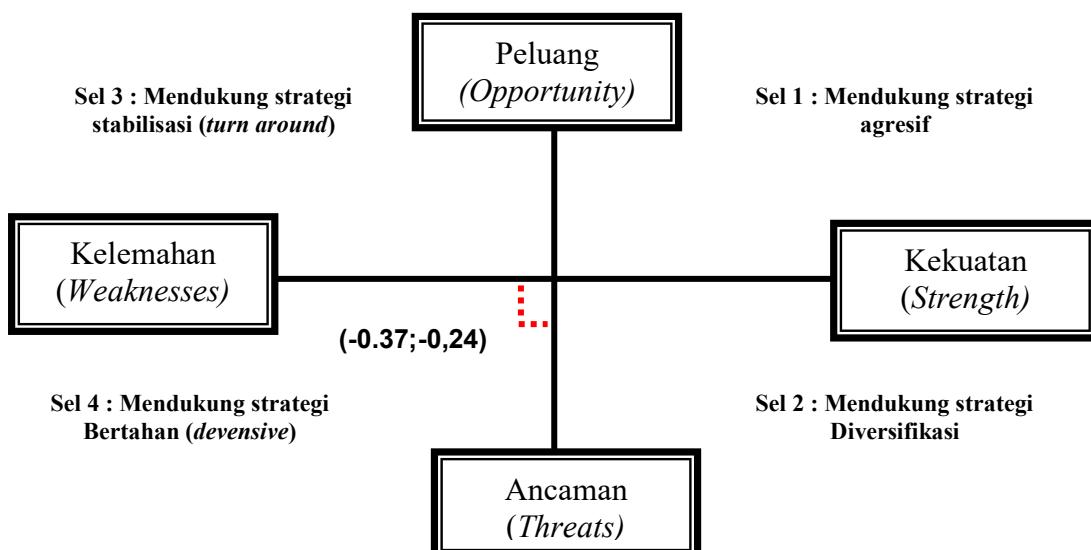
Tabel 2 menampilkan bahwa pada unsur kekuatan di komponen IFAS bahwa faktor “ketersediaan bahan baku dan peralatan” serta eksistensi kelembagaan UMKM memiliki skor tertinggi. Hal ini menjelaskan bahwa pesatnya pertumbuhan UMKM didukung oleh kemudahan akses bahan baku. Skor terendah berada pada faktor “jaringan internet yang tersedia”, hal ini karena beberapa daerah terutama di daerah hulu masih terdapat kendala akses internet termasuk harga provider telekomunikasi yang cukup tinggi. Skor tertinggi pada unsur kelemahan terletak pada faktor “keterbatasan modal usaha” dimana sebagian besar UMKM merupakan usaha rumahan, sementara skor terendah pada “pedagang kurang menguasai IT” dimana sebagian pedagang belum menguasai IT termasuk belum adanya aplikasi *e commers* khusus yang mewadahi UMKM lokal.

Pada komponen EFAS berdasarkan unsur peluang, skor tertinggi berada pada faktor “bisnis UMKM yang berkembang pesat” dimana berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM tahun 2024 terdapat 66.833 UMKM yang tercatat. Skor terendah yaitu pada faktor “Kutai Kartanegara merupakan bagian dari IKN”, hal ini karena hanya sebagian daerah yang merupakan bagian IKN dan masyarakat belum memiliki akses untuk berkontribusi didalamnya. Dilihat dari unsur ancaman, faktor dengan skor tertinggi adalah “persaingan UMKM semakin ketat”, disatu sisi jumlah UMKM yang semakin banyak menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik namun disisi lain juga menciptakan iklim persaingan yang semakin ketat antar UMKM. Pada skor terendah berada pada “kurangnya minat perbankan untuk mendanai UMKM, meskipun banyak lembaga keuangan non bank”, hal ini disebabkan oleh rumitnya persyaratan penyertaan modal yang tidak mampu dipenuhi oleh UMKM sehingga fasilitasi dan kontribusi lembaga keuangan yang ada belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku UMKM.

Diagram SWOT

Berdasarkan analisis faktor internal pada Tabel 2, nilai kekuatan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah 1,17, dengan keunggulan utama berupa *ketersediaan bahan baku dan peralatan serta adanya kelembagaan UMKM*. Pada aspek kelemahan memiliki nilai 1,54, hal ini disebabkan oleh *keterbatasan modal usaha*. Selisih faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah -0,37, menunjukkan dominasi aspek kelemahan. Analisis faktor eksternal menunjukkan nilai peluang sebesar 1,19, dengan *pesatnya pertumbuhan bisnis UMKM* sebagai peluang terbesar.

Nilai ancaman sebesar 1,43, dengan *persaingan UMKM yang semakin ketat* sebagai tantangan utama. Selisih faktor eksternal (peluang – ancaman) adalah -0,24, menandakan bahwa faktor ancaman lebih dominan dibandingkan dari peluang. Dengan demikian, posisi UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada kondisi yang kurang menguntungkan, baik dari sisi internal maupun eksternal, sebagaimana tergambar dalam diagram SWOT pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik SWOT Strategi Pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2024

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada kuadran IV, dengan rekomendasi strategi yang disarankan adalah strategi bertahan (defensif). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada posisi yang memiliki kelemahan didalam organisasinya, sekaligus memiliki berbagai ancaman dari faktor eksternal. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang direkomendasikan difokuskan pada upaya mengatasi permasalahan internal agar mampu menekan dampak ancaman yang dihadapi. Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian (Khasanah et al., 2022), yang merekomendasikan strategi pengembangan pada posisi *growth and build* (tumbuh dan membangun).

Matriks SWOT

Alat analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah matriks SWOT. Matriks ini memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki UMKM serta menghasilkan empat alternatif strategi: SO, ST, WO, dan WT. Berdasarkan posisi SWOT pada sel 4, strategi yang digunakan adalah WT (Weaknesses–Threats), yakni strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2017).

Tabel 2. Formulasi Rancangan Pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan Matrik SWOT.

Faktor Internal (IFAS)	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
Faktor Eksternal (EFAS)	<p>Strength (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan Tenaga Kerja 2. Ketersediaan Jaringan internet 3. Ketersediaan bahan baku dan peralatan 4. Terdapat kelembagaan UMKM 	<p>Weakness (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya modal usaha 2. Keterbatasan kualitas produksi dan kuantitas produksi 3. Kurangnya penguasaan IT pelaku usaha 4. Belum berkembangnya kemitraan UMKM
Opportunity (Peluang)	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan ketersediaan bahan baku dan peralatan serta membuka akses regulasi dan transportasi yang akan mendorong perkembangan bisnis UMKM. 2. Mendorong dan memaksimalkan peran Pemkab sebagai solusi bagi UMKM dalam berbagai aspek: SDM, permodalan, teknologi, pemasaran, akuntabilitas dsb. 3. Memaksimalkan potensi digitalisasi untuk membuka akses digital marketing. 4. Pendampingan kelembagaan UMKM agar bisnis UMKM dapat bertumbuh pesat yang didukung oleh regulasi yang berpihak kepada UMKM oleh Pemkab. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memfasilitasi keterbatasan modal usaha melalui kemitraan dengan perbankan maupun Pemkab. 2. Memperbaiki kualitas dan kuantitas produk UMKM agar memiliki daya saing. 3. Meningkatkan kapasitas UMKM dalam penguasaan digital marketing 4. Memperkuat kemitraan UMKM agar mampu berpartisipasi dalam rantai produksi internasional, mendukung UMKM naik kelas, serta menjadi lebih kompetitif.
Threat (Ancaman)	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaatkan potensi tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, dan sarana produksi untuk meningkatkan kapasitas produksi sekaligus kualitas produk UMKM. 2. Mengoptimalkan pemanfaatan jaringan internet guna mendorong perluasan skala pemasaran yang kompetitif, termasuk di pasar ritel modern. 3. Memberikan pendampingan dalam penyusunan rencana bisnis (<i>business plan</i>) dan laporan keuangan UMKM agar 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan kualitas daya saing produk dengan memanfaatkan pembiayaan dari lembaga keuangan. 2. Optimalisasi pendampingan UMKM untuk meningkatkan penguasaan digital marketing untuk menembus pasar bebas. 3. Meningkatkan kemitraan UMKM. Agar memiliki daya saing yang lebih kompetitif 4. Memfasilitasi perijinan UMKM (NIB, PIRT, Halal,

	<p>lebih mudah memperoleh fasilitasi pembiayaan dari lembaga keuangan yang tersedia.</p> <p>4. Mendampingi UMKM dalam proses naik kelas agar mampu bersaing secara efektif di pasar domestik maupun global.</p>	BPPOM) agar UMKM memiliki legalitas.
--	---	--------------------------------------

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2024

Isu strategis pengembangan kelembagaan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara disusun berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal yang menghasilkan empat strategi utama, yaitu strategi SO (Strength-Opportunity) yang memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk mendorong pengembangan UMKM secara optimal; strategi ST (Strength-Threat) yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan tantangan demi menciptakan UMKM yang mandiri dan berkelanjutan; strategi WO (Weakness-Opportunity) yang menekankan pada upaya mengatasi kelemahan dengan memaksimalkan peluang untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing; serta strategi WT (Weakness-Threat) yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi tantangan agar UMKM tetap kompetitif dan diminati masyarakat. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki peluang besar dalam pengembangan UMKM, terutama dengan terbukanya pasar dan dukungan pemerintah melalui Program Kredit KUKAR IDAMAN yang bekerjasama dengan BPD KaltimTara serta pertumbuhan sektor pariwisata yang potensial yang akan berdampak pada sektor riil pendukung seperti kuliner, kerajinan, dan souvenir.

Hasil analisis SWOT merekomendasikan strategi prioritas adalah strategi WT yang ditetapkan meliputi peningkatan kapasitas produksi dan daya saing melalui fasilitasi akses permodalan dari lembaga keuangan bank maupun non-bank sebagai solusi atas kendala produksi dan permodalan yang dihadapi usaha UMKM. Selain itu, diperlukan pendampingan terhadap pelaku UMKM dalam penguasaan teknologi dan penerapan *digital marketing* agar mampu bersaing di pasar bebas. Penguatan kemitraan juga menjadi strategi prioritas untuk mendorong UMKM masuk dalam rantai produksi global melalui pola jaringan usaha seperti subkontrak dan pengembangan klaster. Pemerintah juga perlu mempermudah proses perizinan bagi pelaku usaha mikro agar mereka dapat memperoleh legalitas formal yang menjadi syarat untuk memasuki pasar modern.

Pemerintah daerah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan UMKM di wilayahnya namun salah satu kendala yang dihadapi sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Fauziah & Jumiati (2020) adalah keterbatasan jumlah UMKM yang dapat difasilitasi oleh Pemerintah karena keterbatasan anggaran. Sebagaimana solusi yang juga ditawarkan dalam penelitian Nurhalita (2022) bahwa Dinas Koperasi dan UMKM bisa menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam mewujudkan pemberian fasilitas kepada pelaku usaha. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian serius terhadap perkembangan dunia usaha dan berperan aktif dalam mendukung keberlangsungan UMKM, terutama dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk impor di pasar domestik (Akhtar et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara terus mengalami peningkatan jumlah meskipun masih menghadapi berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan permodalan, lemahnya kemitraan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini menempatkan UMKM pada posisi yang kurang kompetitif dalam rantai pasok, sehingga memerlukan intervensi yang terarah dari pemerintah daerah.

Upaya penguatan UMKM perlu difokuskan pada penyederhanaan legalitas usaha melalui

pembangunan basis data terpadu, peningkatan kapasitas pelaku usaha khususnya dalam inovasi produk berbasis potensi lokal, serta penguasaan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat ekosistem kemitraan antara UMKM dengan toko modern, koperasi, BUMDesa, dan sektor ritel lainnya sehingga UMKM dapat melakukan akselerasi menuju pasar nasional hingga global. Dengan strategi tersebut, UMKM Kutai Kartanegara diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan memberikan kontribusi ekonomi yang lebih signifikan bagi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, S., Rizki, , Muhammad, Dahlan, M. I., & Edward, R. (2023). Strategi Pengembangan Koperasi Dan UMKM. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 2(12).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, A., & Drianti, astik. (2024). Strategi Pemasaran Agrowisata Kembang Jaong Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ziraa'ah*, 50(1), 71–82. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ziraah/article/view/16259/7318>
- Dwijatenaya, I. B. M. A., Damayanti, A., & Jainuddin, J. (2021). Pengembangan Usahatani Jagung Pipilan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara: Pendekatan Analisis SWOT. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 489–500. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.802>
- Fauziah, & Jumiati. (2020). Efektivitas Peran Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Padang Dalam Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Di Kelurahan Purus Kota Padang. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(4).
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6).
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kontribusi Sektor UMKM terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.62710/a45xg233>
- Khasanah, T. N., Marwanti, S., & Qonita, A. (2022). Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Gethuk Take, Tawangmangu Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 50. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.52848>
- Menpan.go.id. (2019). *I-DAMAN jadi Wadah Bagi UMKM Kutai Kartanegara*. Https://Www.Menpan.Go.Id/Site/Berita-Terkini/i-Daman-Jadi-Wadah-Bagi-Umkm-Kutai-Kartanegara?Utm_source=chatgpt.Com.
- Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 2(3).
- Nurhalita, S. (2022). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Binsin*, 5. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Rangkuti, F. (2017). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. PT.Gramedia Pustaka Utama.

- Septiani, A. D., Wahyuni, R. E., Nurhafitsyah, M., Kurniawati, P., & Sapriani, E. (2024). Peran dan Tantangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Era Digital di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics*, 1(10).
- Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Rosdakarya.
- Tanisri, R. H. A., Apriyani, Pribadi A.Y, Aji, S. N., & Thahir, M. T. (2025). Analisis Strategi Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Makanan Menggunakan Metode SWOT. *Logistik*, 18(2).
- Wheelen, T. L., & J. David Hunger. (2007). *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis (Edisi ke-11, terjemahan)*. Prentice Hall.
- Yanto, A. F., Bachtiar, D. I., & Astrianingsih. (2023). Analisis Peran Media Sosial Instagram Dan E-WoM Terhadap Minat Beli Produk UMKM Kabupaten Purworejo Di Yodotuku.Com. *EKOBIS*, 24(1), 28–28.